



Teman Jadi Guru Belajar Jadi Seru

Khofiatun^{1*}, Khoridatul Bahiyah²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Brebes, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 22-06-2025

Accepted 30-06-2025

Published 30-06-2025

Keywords:

Peer tutoring

Active students

Meaningful and joyful learning

Instructional innovation

ABSTRACT

This article discusses an instructional innovation through the implementation of a peer tutoring model in lower elementary school classrooms. The main objective of this study is to explore how peer tutoring can enhance students' engagement, understanding, and social interaction during the learning process. The research employs a descriptive qualitative approach using observation, teacher interviews, and documentation of learning activities in a second-grade classroom. The findings reveal that students become more enthusiastic, confident in asking questions, and capable of explaining concepts to their peers using simpler and more relatable language. The classroom atmosphere becomes more dynamic, enjoyable, and participatory. Peer tutoring also fosters self-confidence and empathy among students. The novelty of this article lies in its focus on the application of peer tutoring at the early primary level, which is often underestimated in terms of readiness for collaborative learning strategies. In fact, with proper guidance, young learners are able to actively engage in the learning process. This study is expected to inspire elementary school teachers to design more meaningful and joyful learning experiences through simple yet impactful approaches.

*Corresponding Author:

Khofiatun

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Brebes, Indonesia

Email: khofiatun@umbs.ac.id

PENDAHULUAN

Pembelajaran di kelas rendah sekolah dasar memiliki tantangan tersendiri, khususnya dalam hal membangun keterlibatan aktif siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Siswa pada jenjang awal umumnya masih sangat bergantung pada guru, memiliki rentang perhatian yang pendek, serta belum terbiasa bekerja sama secara terstruktur dalam proses belajar. Padahal, keterlibatan aktif sejak dini sangat penting untuk membentuk fondasi belajar jangka panjang (Hattie, 2009).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif seperti peer tutoring atau tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa. Topping (2005) menyatakan bahwa tutor sebaya efektif meningkatkan pemahaman siswa karena proses belajar terjadi dengan bahasa yang lebih dekat dan sesuai perkembangan. Penelitian oleh Vygotsky (1978) juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, melalui konsep *zone of proximal development*, di mana siswa dapat belajar lebih baik dengan bantuan teman sebaya.

Di Indonesia, studi tentang tutor sebaya sebagian besar masih terfokus pada siswa sekolah menengah atau kelas atas SD. Penelitian oleh Lestari (2020) misalnya, menunjukkan efektivitas tutor sebaya dalam meningkatkan prestasi IPA siswa kelas 5 SD. Namun, sangat sedikit penelitian yang mengeksplorasi penerapan metode ini pada kelas rendah, khususnya kelas 1 dan 2 SD, yang justru merupakan fase krusial perkembangan dasar kognitif dan afektif siswa.

Kesenjangan ini menandakan adanya ruang eksplorasi dalam penerapan tutor sebaya di jenjang awal pendidikan dasar. Padahal, jika diterapkan dengan pendekatan yang sesuai perkembangan usia, metode ini berpotensi besar untuk membangun keaktifan, kemandirian, serta rasa empati siswa sejak dini. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana implementasi tutor sebaya di kelas rendah SD dapat menjadi alternatif inovatif dalam mendukung pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses dan dampak penerapan model tutor sebaya dalam pembelajaran di kelas rendah sekolah dasar. Fokus penelitian diarahkan pada aktivitas belajar siswa kelas 2 SD selama pelaksanaan tutor sebaya, untuk melihat sejauh mana strategi ini dapat meningkatkan keaktifan, pemahaman konsep, dan interaksi sosial antar siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara: (1) observasi langsung terhadap proses belajar mengajar di kelas saat penerapan tutor sebaya, (2) wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas untuk menggali perspektif guru terhadap perubahan perilaku belajar siswa, dan (3) dokumentasi, berupa foto kegiatan, catatan harian kelas, serta hasil tugas siswa.

Desain penelitian dilakukan selama tiga minggu, dimulai dari tahap perencanaan model tutor sebaya bersama guru, pelaksanaan kegiatan belajar, hingga refleksi pasca pembelajaran. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara tematik, dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan untuk menemukan pola keterlibatan siswa dan perubahan perilaku belajar selama intervensi berlangsung.

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami fenomena secara alami dan kontekstual, tanpa intervensi berlebihan, namun tetap mencerminkan keaslian interaksi dalam kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model tutor sebaya di kelas 2 SD menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa siswa yang berperan sebagai tutor maupun yang menjadi tutee menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan belajar. Mereka lebih banyak berdiskusi, bertanya, dan menjelaskan materi menggunakan bahasa yang sederhana. Guru juga mencatat adanya peningkatan jumlah siswa yang aktif menjawab pertanyaan dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok kecil.

Dari wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa siswa tampak lebih percaya diri saat menjelaskan materi kepada teman sebayanya dibanding ketika diminta menjawab di depan kelas. Guru juga menyebutkan bahwa beberapa siswa yang biasanya pasif mulai menunjukkan keberanian dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan emosional antarsiswa turut berkontribusi terhadap kenyamanan dan efektivitas belajar.

Hasil dokumentasi berupa catatan harian kelas dan hasil tugas siswa menunjukkan adanya peningkatan dalam kualitas pemahaman konsep, terutama dalam mata pelajaran tematik. Siswa cenderung lebih cepat memahami konsep ketika penjelasannya disampaikan oleh teman yang usianya sebaya, menggunakan bahasa yang sesuai dengan pemahaman mereka.

Temuan ini memperkuat teori Vygotsky (1978) tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana siswa dapat mencapai potensi belajar terbaiknya dengan bantuan dari teman sebaya atau orang lain yang sedikit lebih mampu. Interaksi sosial dalam pembelajaran tidak hanya membantu pemahaman kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif seperti empati dan kepercayaan diri.

Topping (2005) menyatakan bahwa tutor sebaya efektif dalam pembelajaran karena proses komunikasi terjadi dalam level yang setara, sehingga siswa merasa lebih nyaman dan tidak tertekan. Hal ini senada dengan penelitian oleh Lestari (2020) yang menunjukkan bahwa tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD kelas atas. Namun, penelitian ini menunjukkan **novelty** dengan membuktikan bahwa strategi yang sama juga efektif diterapkan di kelas rendah, meskipun kemampuan akademik dan sosial siswa masih terbatas.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa tutor sebaya dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang efektif di kelas rendah, selama guru mampu merancang peran siswa dengan tepat dan melakukan pendampingan yang sesuai. Strategi ini juga berkontribusi terhadap pencapaian profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka, khususnya pada elemen gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis.

Dengan demikian, penerapan tutor sebaya tidak hanya mampu menjawab tantangan pembelajaran konvensional yang cenderung satu arah, tetapi juga mendorong transformasi kelas menjadi ruang belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan sejak jenjang pendidikan dasar.

Tabel 1. Perbandingan keaktifan dan pemahaman siswa sebelum dan sesudah penerapan tutor sebaya

Aspek yang Diamati	Sebelum Tutor Sebaya	Sesudah Tutor Sebaya	Keterangan
Jumlah siswa aktif bertanya	4 siswa	12 siswa	Terjadi peningkatan tiga kali lipat keaktifan bertanya
Jumlah siswa menjawab di kelas	5 siswa	14 siswa	Lebih banyak siswa berani menjawab tanpa ditunjuk langsung
Diskusi kelompok aktif	Rendah (pasif)	Tinggi (aktif)	Siswa saling menjelaskan dan menanggapi pertanyaan
Hasil latihan individu (rerata)	68	81	Rata-rata nilai siswa meningkat setelah diterapkan tutor sebaya
Respon terhadap pembelajaran	Cenderung bosan	Antusias dan senang	Suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan

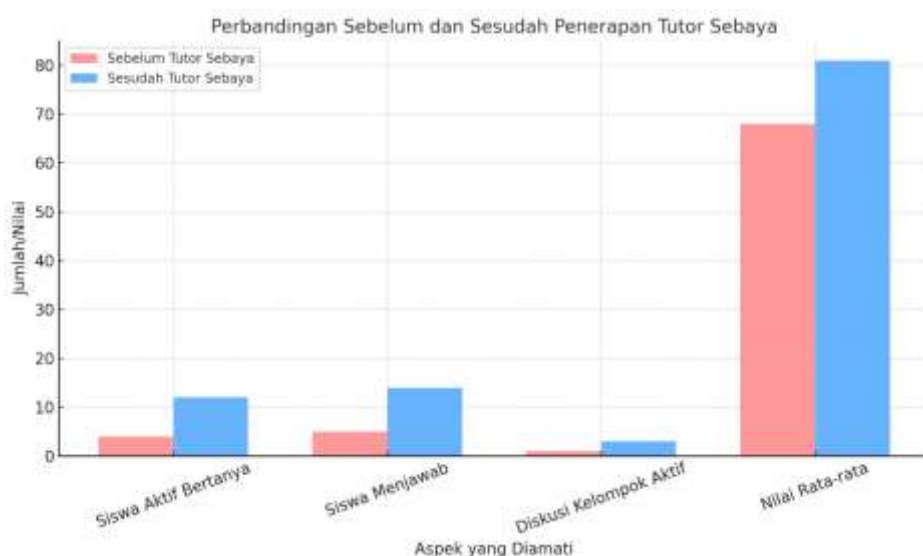
Interpretasi Tabel

Data pada Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keaktifan siswa, baik dalam bertanya maupun menjawab. Interaksi dalam kelompok kecil yang

semula pasif berubah menjadi aktif. Rata-rata nilai siswa juga meningkat dari 68 menjadi 81, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman materi. Selain itu, respon afektif siswa terhadap pembelajaran juga berubah secara positif, dari rasa bosan menjadi lebih antusias.

Implikasi

Peningkatan ini mengindikasikan bahwa strategi tutor sebaya memiliki potensi besar untuk diadaptasi secara lebih luas di kelas rendah sekolah dasar. Guru dapat memanfaatkan relasi horizontal antarsiswa untuk menciptakan iklim belajar yang lebih partisipatif dan suportif, sekaligus membangun karakter positif melalui interaksi sosial yang bermakna.



Gambar 1. Perbandingan keaktifan dan pemahaman siswa sebelum dan sesudah penerapan tutor sebaya

Berikut adalah grafik batang yang memperlihatkan perbandingan antara kondisi sebelum dan sesudah penerapan model tutor sebaya di kelas rendah SD. Grafik ini memperkuat temuan bahwa terjadi peningkatan signifikan pada berbagai aspek pembelajaran seperti keaktifan bertanya, menjawab, kualitas diskusi kelompok, dan pemahaman materi.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model tutor sebaya di kelas 2 SD memberikan dampak positif terhadap keaktifan, pemahaman, dan suasana belajar siswa. Dalam proses observasi, terlihat peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa, baik saat berdiskusi maupun menjawab pertanyaan. Jumlah siswa yang aktif bertanya meningkat dari 4 menjadi 12 siswa, sementara yang aktif menjawab naik dari 5 menjadi 14 siswa. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih hidup dan dinamis.

Guru kelas mengungkapkan bahwa perubahan ini sangat terasa dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Ia menyampaikan, "*Biasanya anak-anak ini pasif, apalagi kalau saya yang bertanya langsung. Tapi setelah pakai tutor sebaya, mereka justru lebih aktif. Yang biasanya diam, sekarang malah ikut bantu jelasin ke temannya.*" Hal ini memperlihatkan bahwa tutor sebaya mampu menjembatani ketimpangan partisipasi di kelas rendah yang biasanya bergantung pada instruksi guru semata.

Siswa juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam kegiatan ini. Salah satu siswa mengatakan, *"Aku senang belajar bareng temanku, soalnya kalau aku nggak ngerti, dia jelasin pakai cara yang gampang."* Siswa lain yang berperan sebagai tutor juga mengungkapkan kebanggaannya, *"Aku suka jadi tutor, karena aku bisa bantu temanku. Rasanya senang kalau dia jadi ngerti gara-gara aku."* Kutipan ini menggambarkan bahwa aktivitas tutor sebaya tidak hanya berdampak pada pemahaman kognitif, tetapi juga membangun empati dan rasa percaya diri.

Secara umum, siswa merasa lebih nyaman, terlibat, dan tidak canggung dalam menyampaikan pertanyaan maupun pendapat. Hal ini memperkuat catatan guru bahwa *"bahasa yang digunakan oleh siswa sebagai tutor seringkali lebih sederhana dan mudah dimengerti oleh teman-temannya."* Dengan demikian, metode ini terbukti efektif dalam mengaktifkan proses belajar dan mengurangi ketergantungan siswa terhadap peran guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

Pembahasan

Lebih lanjut, dokumentasi berupa hasil tugas individu siswa menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman konsep, terutama pada pelajaran tematik. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 68 menjadi 81 setelah penerapan model tutor sebaya. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan pemahaman kognitif, tetapi juga perubahan dalam cara belajar siswa. Mereka belajar lebih aktif dan tidak hanya menunggu penjelasan dari guru. Hal ini sesuai dengan kutipan siswa lain yang mengatakan, *"Kalau belajar rame-rame gini, seru. Nggak ngantuk, dan bisa tanya-tanya."*

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan tutor sebaya mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih interaktif, partisipatif, dan menyenangkan. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menjadi proses kolaboratif yang memfasilitasi saling belajar antar siswa. Hal ini memperkuat teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang menekankan bahwa siswa dapat mencapai potensi belajar optimal ketika didampingi oleh orang lain yang sedikit lebih kompeten.

Dalam konteks pendidikan dasar, penerapan strategi ini juga menantang anggapan bahwa siswa kelas rendah belum siap untuk belajar secara kolaboratif. Penelitian ini justru membuktikan bahwa dengan desain aktivitas yang tepat dan pendampingan dari guru, siswa kelas 2 SD mampu menjadi bagian aktif dari proses belajar. Seorang guru menyatakan, *"Saya lihat mereka lebih nyaman dan percaya diri kalau belajar sama teman sendiri. Bahasa mereka lebih sederhana, dan ternyata lebih mudah dipahami."*

Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Lestari (2020) dan Putri (2022), yang menyebutkan bahwa tutor sebaya mampu meningkatkan hasil belajar dan interaksi sosial siswa SD. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di kelas atas. Oleh karena itu, **novelty** dari kajian ini terletak pada pembuktian bahwa strategi tutor sebaya juga efektif diterapkan di kelas rendah yang cenderung lebih bergantung pada guru. Implikasi dari penelitian ini cukup luas. Guru di kelas rendah dapat mulai merancang pembelajaran yang lebih kolaboratif dan memberikan ruang peran aktif kepada siswa sebagai tutor sebaya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial sejak dini.

1. Peningkatan Keaktifan dan Pemahaman Siswa

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keaktifan belajar siswa kelas 2 SD setelah penerapan model tutor sebaya. Jumlah siswa yang aktif bertanya meningkat dari 4 menjadi 12, dan siswa yang menjawab dari 5 menjadi

14 orang. Interaksi dalam diskusi kelompok juga meningkat, di mana sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih aktif dan responsif. Seorang siswa mengatakan, *“Aku senang belajar bareng temanku, soalnya kalau aku nggak ngerti, dia jelasin pakai cara yang gampang.”*

Selain keaktifan, hasil pemahaman siswa juga meningkat, terbukti dari nilai rata-rata tugas individu yang naik dari 68 menjadi 81. Bahasa yang digunakan oleh teman sebaya ternyata lebih mudah dipahami, dan hal ini diakui guru dalam pernyataannya, *“Bahasa mereka lebih sederhana, dan ternyata lebih mudah dipahami.”*

2. Kontribusi pada Perkembangan Sosial dan Emosional

Model tutor sebaya tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga berdampak pada perkembangan sosial dan emosional siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri dan berani menyampaikan pendapat. Seorang siswa yang menjadi tutor mengatakan, *“Aku suka jadi tutor, karena aku bisa bantu temanku. Rasanya senang kalau dia jadi ngerti gara-gara aku.”* Ungkapan ini menunjukkan adanya keterlibatan afektif, empati, dan kepuasan batin dari proses berbagi pengetahuan antar teman.

3. Interpretasi Teoritis

Temuan ini sejalan dengan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa proses belajar akan lebih efektif bila siswa dibimbing oleh individu yang sedikit lebih unggul secara kognitif atau pengalaman. Tutor sebaya, dalam hal ini, bertindak sebagai *more capable peer* yang membantu tutee mencapai pemahaman optimal. Ini juga didukung oleh Topping (2005) yang menegaskan bahwa tutor sebaya dapat meningkatkan motivasi, rasa kepemilikan, dan kejelasan dalam penyampaian informasi.

4. Novelty Penelitian

Keunikan dan kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus implementasi tutor sebaya di jenjang **kelas rendah**, yaitu kelas 2 SD. Sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak dilakukan pada kelas atas (kelas 4–6) atau jenjang SMP. Dengan desain yang tepat, pembimbingan terstruktur, dan pemilihan tutor yang sesuai, siswa kelas rendah pun terbukti mampu terlibat aktif dalam proses pembelajaran kolaboratif.

5. Implikasi Praktis

Guru dapat memanfaatkan model ini untuk mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Tutor sebaya dapat digunakan tidak hanya dalam kegiatan tematik, tetapi juga dalam penguatan literasi dan numerasi, diskusi kelompok, atau kegiatan remedial. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, strategi ini juga mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek gotong royong, bernalar kritis, dan mandiri.

KESIMPULAN

Penerapan model tutor sebaya di kelas rendah sekolah dasar terbukti mampu meningkatkan keaktifan, pemahaman, dan interaksi sosial siswa. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa selama pembelajaran, baik dalam hal bertanya, menjawab, maupun berdiskusi. Selain itu, suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan mendorong rasa percaya diri siswa.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya pada jenjang kelas rendah, yang selama ini jarang disentuh oleh pendekatan kolaboratif. Dengan pendampingan yang tepat, siswa kelas rendah mampu menjadi subjek aktif pembelajaran. Strategi ini mendukung

pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa serta membangun karakter positif sejak dini.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar guru SD mulai mengintegrasikan model tutor sebaya dalam pembelajaran tematik maupun literasi numerasi, dengan mempertimbangkan pemilihan tutor yang sesuai dan pendampingan yang sistematis. Kepala sekolah dan pengambil kebijakan diharapkan dapat memfasilitasi pelatihan atau workshop bagi guru untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan strategi ini sebagai bagian dari inovasi pembelajaran. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian lanjutan dengan pendekatan kuasi eksperimen atau mixed methods guna memperkuat bukti empiris dan memperluas penerapannya pada jenjang atau mata pelajaran yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Lestari, N. (2020). Penerapan metode tutor sebaya untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 34–42. <https://doi.org/10.12345/jpdn.v5i1.567>
- Topping, K. J. (2005). Trends in peer learning. *Educational Psychology*, 25(6), 631–645. <https://doi.org/10.1080/01443410500345172>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press.
- Putri, A. R. (2022). Efektivitas pembelajaran tutor sebaya terhadap interaksi sosial siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 10(2), 102–110. <https://doi.org/10.21009/jipd.102.08>